

SKRIPSI
ANALISIS ALUR DAN PENGALURAN PADA NOVEL
“AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN”
KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS



OLEH

JUSMIA

NIM: 18.1500.008

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2022 M/1444 H

**ANALISIS ALUR DAN PENGALURAN PADA NOVEL
“AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN”
KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS**



OLEH

JUSMIA

NIM: 18.1500.008

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

**ANALISIS ALUR DAN PENGALURAN PADA NOVEL
“AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN”
KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Program Studi
Bahasa dan Sastra Arab**

Disusun dan diajukan oleh

**JUSMIA
NIM: 18.1500.008**

Kepada

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Alur dan Pengaluran pada Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus

Nama : Jusmia

NIM : 18.1500.008

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Nomor: B-2668/In.39.7/12/2021

Perihal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. Jusmia.

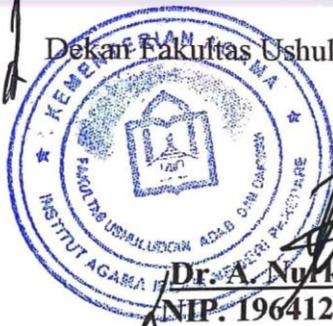
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag
NIP : 197208132000031002 ()

Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M. Hum.
NIP : - ()

Mengetahui:

 Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

 
Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Alur dan Pengaluran pada Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus

Nama : Jusmia

NIM : 18.1500.008

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Nomor: B-2668/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag (Ketua) (.....)

Dr. Hamsa, M. Hum (Sekretaris) (.....)

(Anggota) (.....)

(Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Alur dan Pengaluran pada Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus*” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayah Musliha, S.Pd.I dan ibu Hj. Sumarni (almh) yang telah banting tulang dan bersusah payah mengasuh dan mendoakan anak-anaknya, dan saudara-saudara saya yang saya cintai Suparman, Hariani, S.Pd, Sri Wahyuni, Amd.Keb, serta seluruh pihak keluarga. Berkat merekalah sehingga peneliti tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada bapak H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Dr. Hamsa, M. Hum sebagai dosen pembimbing II yang tidak henti-hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang

berbentuk moral dan material. Untuk itu perkenakan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang bekerja keras mengelolah lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku dekan fakultas ushuluddin, adab dan dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. H. Muhammad Iqbal, M,Ag Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dr. Hamsa, M.Hum selaku dosen yang sangat berperan penting membimbing dan mengarahkan prodi Bahasa dan Sastra Arab.
5. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi fakultas ushuluddin, adab dan dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
6. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian refrensi skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih kepada teman seperjuangan Silessureng beda tomatoas atas doa dan semangatnya.

8. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2018 yang telah berjuang hingga saat ini.
9. Ucapan terima kasih terkhusus kepada seseorang yang spesial, dan sahabat saya Ismu Auliawati Mansyur, Dewi dan Muhammaf Fashah.
10. Ucapan terima kasih kepada teman seperjuangan Calon S.Hum atas bantuan dan partisipasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih juga kepada seluruh mahasiswa Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang begitu banyak memberikan bantuan alur pemikirannya masing-masing serta membantu penulis dalam menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadaah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi oraang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 1 November 2022
6 Rabiul Akhir 1444

Penulis



Jusmia
18.1500.008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Jusmia
Nomor Induk Mahasiswa : 18. 1500. 008
Tempat/Tgl Lahir : Cipotakari, 12 Maret 2000
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis alur dan pengaluran pada novel “Aku Lupa
Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 1 November 2022
6 Rabiul Akhir 1444

Penulis



Jusmia
18.1500.008

ABSTRAK

Jusmia. *Analisis Alur dan Pengaluran pada Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus* (dibimbing oleh H. Muhammad Iqbal Hasanuddin dan Hamsa)

Penelitian ini membahas tentang Analisis Alur dan Pengaluran pada Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan alur dan pengaluran dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus. Subjek penelitian ini adalah Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus yang diterbitkan oleh pustaka alvabet. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan pustaka (library research).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur yang digunakan dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus adalah alur maju dan alur mundur yaitu alur yang peristiwanya berurutan mulai dari ceria awal hingga akhir sedangkan alur mundur (*flashback*) yaitu tahapan cerita yang dibuat oleh pengarang dengan mendahulukan akhir cerita sebagai pembuka cerita kemudian tahapan tersebut akan dikembalikan lagi menuju awal cerita, kutipan novel dengan pembahasan karir membuka kisah pada novel ini sebagai alur mundur yang diceritakan oleh penulis dan menyambung dengan cerita kisah cinta dan keluarga hingga akhir. pengaluran dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus yaitu pengaluran ganda; kisah yang berangkat dari satu permasalahan yang sama dari beberapa tokoh, tetapi beberapa tokoh tersebut kemudian mengambil jalan berbeda. Dan kemudian menceritakan kisah diantara keduanya.

Kata Kunci: Analisis Alur, Pengaluran, Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”

تجريد البحث

تحليل الحكمة والتوزيع لرواية "نسيت أني امرأة" لإحسان عبد القدوس (بإشراف (هـ.محمد إقبال حسن الدين و همسة

تناقش هذه الدراسة تحليل الحكمة في رواية "نسيت أني امرأة" لإحسان عبد القدوس تهدف هذه الدراسة إلى وصف الحكمة والحكمة في رواية "نسيت أني امرأة" لإحسان عبد القدوس. موضوع هذا البحث رواية "نسيت أني امرأة" لإحسان عبد القدوس الصادرة عن مكتبة الفابت. نهج البحث هذا هو نهج البحث في المكتبات

أظهرت نتائج الدراسة أن الحكمة المستخدمة في رواية "نسيت أني امرأة" لإحسان عبد القدوس هي حكمة أمامية ومؤامرة متخلفة ، وهي مؤامرات تتسلسل فيها الأحداث من البداية إلى النهاية. حبكة الفلاش باك هي مراحل القصة التي كتبها المؤلف من خلال إعطاء الأولوية لنهاية القصة كبداية للقصة ، ثم تعود هذه المراحل إلى بداية القصة ، ويفتح الاقتباس من الرواية مع مناقشة مهنية القصة في هذه الرواية كحبكة عكسية يرويها المؤلف وتربطها بقصة الحب والعائلة حتى النهاية. الحكمة في رواية "نسيت أني امرأة" لإحسان عبد القدوس هي حبكة مزدوجة. قصة تخرج من نفس المشكلة من عدة شخصيات ، لكن بعض هذه الشخصيات تأخذ مسارات مختلفة. ثم تحكي القصة بين الاثنين

"الكلمات الرئيسية: تحليل الحكمة ، الحكمة ، الرواية "نسيت أني امرأة"

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah	5
F. Tinjauan Peneliti Relevan.....	6
G. Tinjauan Teoritis.....	11
H. Metode Penelitian.....	25
1) Jenis Penelitian	25
2) Metode Pengumpulan Data	26
3) Jenis Data.....	26
4) Sumber Data	27
5) Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	28
6) Skema Kerangka Pikir	29

BAB II KAJIAN TEORITIS DALAM NOVEL

- A. Konsep Sastra 30
- B. Konsep Novel 35

BAB III NOVEL “AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN” KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

- A. Biografi Penulis “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”
Karya Ihsan Abdul Quddus 40
- B. Sinopsis Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”
Karya Ihsan Abdul Quddus..... 42

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Alur dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”
Karya Ihsan Abdul Quddus..... 47
- B. Pengaluran dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”
Karya Ihsan Abdul Quddus..... 57

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 62
- B. Saran 63

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titipan terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.¹

Karya sastra disebut juga sebagai hasil sebuah rekaan, imajinasi dan khayalan seseorang, karena adanya imajinasi seseorang yang merupakan tidak sesuai dengan kenyataan hidup yang dialami, kemudian seseorang mengungkapkan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan, yang kemudian dapat dinikmati oleh seorang pembaca atau penikmat karya sastra itu sendiri. Pada hakikatnya Karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.²

¹Emzir dan Saiful Rohman “*Tentang sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*” (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), h.1

²Nyoman Kutha Ratna “*Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*” (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h.312

Jenis karya sastra yang saat ini diminati oleh penulis adalah novel. Dalam memahami sebuah novel diperlukan cipta rasa yang tinggi, karena dalam karya sastra novel terdapat banyak unsur pendukungnya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Oleh karena itu, novel merupakan karya sastra yang banyak diminati karena bahasanya yang mudah difahami oleh penikmat karya sastra, terkadang juga novel bisa menjadi motivator bagi pembacanya.³

Alur dan pengaluran dalam sebuah novel secara tidak langsung turut serta membangun sebuah cerita, serta mempengaruhi sebuah novel menarik untuk dibaca. Masalah perempuan selalu menarik untuk diceritakan. Oleh sebab itu, banyak bermunculan karya sastra menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan selalu mengalah, namun tidak jarang pula perempuan digambarkan sebagai sosok tangguh dan teguh. Perempuan sebagai makhluk yang lemah dan laki-laki sebagai makhluk yang tangguh, sebenarnya hanyalah pemikiran yang dibangun oleh masyarakat. Hal-hal tersebut adalah masyarakat tentang bagaimana seharusnya hakikat sosok perempuan dan laki-laki. Sehubungan dengan itu, masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah subordinasi perempuan, perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam kondisi tertindas, inferior, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Dalam hal ini berkaitan dengan gender yang mempertanyakan tentang pembagian peran serta tanggung jawab antara laki-laki

³Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab* (Malang:UIN Maliki Press, 2011), h. 75

dan perempuan. Akibatnya peran perempuan sering diabaikan dalam kehidupan publik karena perempuan hanya cocok dalam peran keluarga saja. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikondisikan secara sosial maupun kultural.⁴

Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” adalah salah satu novel karya Ihsan Abdul Quddus yang diterbitkan dari hasil terjemahan Wanasitu Anni Imra’ah, pada tahun 2012 di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”. Novel ini memiliki alur cerita maju yang menceritakan tentang sosok perempuan yang ambisi, karier, dan cinta.⁵

Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Suad si perempuan Mesir yang dibayangi dengan ambisi karir dalam rumah tangganya. Sejak duduk di bangku sekolah ia selalu terobsesi menjadi pusat perhatian, berbagai upaya yang ia lakukan untuk mendapat nilai terbaik nyatanya Suad memang perempuan yang jenius. Berprestasi bukanlah keinginannya bahkan bukan dari dorongan naluri perempuannya. Menurutnya perempuan memiliki banyak keterbatasan oleh karena itu, ia harus melampaui itu semua meski ia tidak menolak memiliki paras yang cantik status sebagai istri ataupun menjadi ibu. Ia mulai mengembangkan dirinya dengan bersosialisasi dan menjaring relasi sebanyak-banyaknya. Masa remajanya di isi dengan memotori gerakan-gerakan nasionalisme bahkan laki-laki seusianya jarang mengambil peran itu. Ambisinya adalah selalu mendapat posisi terdepan . Sampai suatu ketika kedewasaan menghampirinya untuk menikah, selain karena kebutuhannya ada pandangan

⁴Abdullah Irawan, *Sangkan Peran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.24

⁵Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet ,2018), h.10

lazim yang menggelisahkan pemikirannya tentang pernikahan. Pernikahan tidak sepenuhnya dapat menyelesaikan permasalahan Suad hanya menikah di waktu luangnya saja kemudian ia akan kembali ke dunianya sebagai dosen, tetap menyuarkan aspirasi, dan menggerakkan massa baik dikalangan mahasiswa maupun dosen.⁶

Novel ini menjadi sebuah kajian yang sangat menarik untuk di kaji dalam suatu penelitian karena membahas tentang kesetaraan gender juga dikenal sebagai keadilan gender, adanya pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak di sudutkan berdasarkan gender mereka, yang bersifat kodrati.⁷

Alur cerita yang ambisi dari ia duduk di bangku sekolah sampai menyangang status janda karena ambisinya dan melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan, istri, dan seorang ibu. Cerita dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” ini yang melatar belakangi penelitian ini. Pembahasan perempuan sangat menarik untuk di bahas, kita liat dari judul novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” dari judulnya sudah bermunculan pertanyaan makna dari kata “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”, dan adanya kesetaraan gender di masyarakat.

Dengan alasan itulah peneliti melakukan penelitian judul “ Analisis alur dan pengaluran novel Aku lupa bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus”.

⁶Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet ,2018), h.10

⁷Abdullah Irawan, *Sangkan Peran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.24

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana bentuk Alur dalam novel, “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus?
2. Bagaimana bentuk Pengaluran dalam novel, “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Alur dan Pengaluran yang terdapat pada novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam pengkajian ilmu sastra pada novel yang berkaitan dengan citra seorang perempuan. Dalam menjaga citranya tersebut, perempuan sebagai individu harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, istri, dan perannya di sosial masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Dimanfaatkan sebagai referensi bagi siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam mempelajari lebih lanjut tentang alur dan pengaluran dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” yang berkaitan dengan peran

perempuan seharusnya dalam keluarga, serta perilakunya dalam kehidupan masyarakat.

E. Definisi Istilah/Pengertian Judul

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah. Adapun penegasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Definisi Alur

Alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pertautannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu dan oleh hubungan sebab akibat, yang direka dan dijalin dengan seksama sehingga menggerakkan jalan cerita melalui konflik ke arah klimaks dan penyelesaian.⁸ Alur dalam penelitian ini yaitu merujuk pada identifikasi alur maju dan mundur yang kemudian akan dikaji dan disimpulkan pada kesimpulan penelitian,

2. Definisi Pengaluran

Pengaluran adalah suatu metode yang digunakan seorang sastrawan untuk mengungkap bagaimana alur cerita dalam sebuah cerita atau kisah, pengaluran dalam penelitian ini merujuk pada pengaluran tunggal dan ganda yang akan diidentifikasi serta disimpulkan diakhir penelitian.

3. Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”

Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” adalah salah satu novel karya Ihsan Abdul Quddus yang diterbitkan dari hasil terjemahan Wanasitu Anni

⁸Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), h.103

Imra'ah, pada tahun 2012 di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”. Novel ini memiliki alur cerita mundur yang menceritakan tentang sosok perempuan yang ambisi, karier, dan cinta.⁹ Novel tersebut dijadikan sebagai bahasan pada penelitian ini sebagai wadah seseorang untuk menyampaikan sebuah pengalaman hidup dan juga hasil imajinasi dan juga khayalan yang positif yang dapat dijadikan sebuah motivasi dalam kehidupan manusia.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, diwajibkan bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literature, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai analisis alur dan pengaluran. Beberapa studi sebelumnya yang telah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian skripsi oleh Novi Handayani yang berjudul “Pengaluran dan Penokohan dalam Novel *Umibe No Kafuka* Karya Haruki Murakami. Alumni program studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang Tahun 2017. Permasalahan yang di kemukakan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaluran dan penokohan dalam novel *Umibe No Kafuka* karya Haruki Murakami.¹⁰

⁹Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet ,2018), h.10

¹⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.3

Novel *Umibe No Kafuka* Cerita ini diawali dengan kepergian Kafka Tamura dari rumahnya menuju Shikoku. Alasan Kafka memilih Shikoku sebagai tempat pelariannya dikarenakan dia menghindari tempat yang dingin. Jika dia memilih tempat yang dingin semakin banyak barang yang harus dia kemas. Dengan memilih Shikoku dia bisa berpergian dengan barang yang lebih sedikit. Dalam perjalanan menuju Shikoku Kafka bertemu dengan Sakura di tempat pemberhentian bus sementara. Mereka berbincang-bincang sebentar dan akhirnya ketika mereka tiba di tempat tujuan, Sakura memberikan nomer ponselnya kepada Kafka. Setelah itu Kafka melanjutkan perjalanan menuju perpustakaan Komura dan di sana dia bertemu dengan Nona Saeki untuk pertama kalinya. Nona Saeki adalah orang yang memberikan tur yang diikuti oleh Kafka.¹¹

Perbedaan penelitian Lola Melissa dengan penelitian ini yaitu Lola Melissa berfokus menganalisis pengaluran dan penokohan dalam novel, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis alur dan pengaluran dalam novel, dan juga mengkaji novel yang berbeda, adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji pengaluran pada novel.

2. Penelitian milik Fahmi Nur Muzaqi yang berjudul “Analisis Alur Novel ORB Karya Galang Lufityanto suatu Tinjauan Semiotik Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Alumni program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Hidayatullah, Jakarta Tahun 2014. Permasalahan yang

¹¹Novi Handayani, *Pengaluran dan Penokohan dalam Novel Umibe No Kafuka Haruki Murakami* (Jurnal Sastra Jepang, 2017)

dikemukakan dalam penelitian ini adalah Bagaimana tahap-tahap alur Novel Orb karya Galang Lufityanto berdasarkan analisis semiotik dan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?.¹²

Berdasarkan analisis data dapat dideskripsikan analisis terhadap tahap-tahap alur yang novel Orb karya Galang Lufityanto yaitu, adapun tahapan alur yang digunakan pengarang dimulai dari eksposisi – penurunan – eksposisi – konflik – klimaks – peleraian – penyelesaian – konflik. Beberapa keunikan alur novel Orb ditemukan oleh penulis dengan didasarkan pada fakta-fakta yang tertulis dalam teks. Alur novel Orb karya Galang Lufityanto digunakan seperti gelombang, pengarang sering kali memasukkan tahap eksposisi di tengah-tengah konflik. Pengarang bahkan meletakkan relevansi cerita dalam novel ini melalui dengan membuat salah satu tokoh menceritakan sebuah kejadian yang telah mampau, yang menurut penulis digunakan agar menjebak pembaca dalam sebuah konflik sehingga mau tidak mau harus menyelesaikan bacaannya. Kedua, keunikan alur pada novel yang lain adalah dengan adanya dua klimaks dalam novel ini. Pada bagian penyelesaian, pengarang menggunakan akhir yang bahagia dengan memaparkan masa depan tokoh-tokoh yang terlibat. Ketiga, tahap penyelesaian alur novel ini tidak dijadikan akhir sebuah cerita novel melainkan diletakkan menjelang berakhirnya cerita. Adapun akhir dari cerita ini, pengarang menggunakan

¹²Fahmi Nur Muzaqi, *Analisis Alur Novel Orb Karya Galang Lufityanto Suatu Tinjauan Semiotik Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA* (Jakarta:2014)

tahapan alur konflik yang membuat pembaca berfikir apa yang akan terjadi selanjutnya.¹³

Perbedaan penelitian Fahmi Nur Muzaqi dengan penelitian ini adalah penelitian Fahmi Nur Muzaqi menggunakan jenis penelitian kualitatif karena, penulis menghadapi teks karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media penyalurnya, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, menggunakan buku, jurnal, dan library research sebagai penyalurnya, adapun persamaannya mengkaji tentang alur pada novel.

3. Penelitian milik Rahayu Dwi Rahmawati yang berjudul “Analisis Alur Novel Inferno karya Dan Brown Perspektif Strkturalisme Genetik dan Implikasinya dalam Aspek Penilaian Pembelajaran Sastra di SMA”. Alumni program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Tahun 2014. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana alur dalam novel Inferno karya Dan Brown?, (2) Bagaimana alur dalam novel Inferno karya Dan Brown perspektif strukturalisme genetik?, (3) Bagaimana keterkaitan antara alur dengan tema novel Inferno?, (4) Bagaimanakah keterkaiatan antara alur dengan tokoh dan penokohan novel Inferno?, (5) Bagaimana keterkaitan alur dengan latar novel Inferno?, (6) Bagaimana keterkaitan alur dengan gaya bahas novel Inferno?, (7) Bagaimana keterkaitan alur dengan sudut pandang novel Inferno?, (8) Bagaimana keterkaitan alur dengan amanat novel Inferno?, (8) Bagaimana implikasi hasil analisis alur novel Inferno dalam aspek

¹³Fahmi Nur Muzaqi, *Analisis Alur Novel Orb Karya Galang Lufityanto Suatu Tinjauan Semiotik Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA* (Jakarta:2014)

penilaian pembelajaran sastra di SMA?. Alur pada novel *Inferno* menekankan pada konflik utama yang dialami oleh Robert Langdon sebagai tokoh utama. Hal ini tergambar dari konflik dan klimaks dalam konflik utama yang memiliki kadar yang paling intensif dan menegangkan. Hubungan alur dengan latar tergambar dalam konflik utama berupa penggambaran tempat, lingkungan sosial serta waktu peristiwa sejarah yang nyata, sehingga memberikan kesan realistis kepada pembaca. Hubungan alur dengan penokohan terlihat pada penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh berdasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan yang tergambar dalam rangkaian peristiwa alur. Hubungan alur dengan gaya bahasa terlihat pada penggunaan berbagai pemilihan bahasa yang indah dan menarik sehingga dapat memperkuat makna yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya.¹⁴

Perbedaan penelitian milik Rahayu Dwi Rahmawati dengan penelitian ini adalah penelitian Rahayu Dwi Rahmawati Analisis Alur Novel *Inferno* karya Dan Brown Perspektif Strkturalisme Genetik dan Implikasinya dalam Aspek Penilaian Pembelajaran Sastra di SMA, sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis alur dan pengaluran pada novel, adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang alur yang terdapat pada sebuah karya sastra dalam novel.

¹⁴Novi Handayani, *Pengaluran dan Penokohan dalam Novel Umibe No Kafuka Haruki Murakami* (Jurnal Sastra Jepang, 2017)

G. Landasan Teori

1. Teori Sastra

a. Pengertian Sastra dan Fungsinya

Pengertian Sastra menurut KBBI adalah “Karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.¹⁵

Sastra dibuat sedemikian menarik dari hasil imajinasi atau karangan seseorang, yang di poles dengan indah dan juga mengandung sebuah kebaikan di dalamnya.

Karya Sastra lazimnya tercipta berdasarkan suatu hal yang estetis dan bertujuan untuk menghibur. Selain itu, karya sastra memuat nilai-nilai yang berguna di dalamnya berdasar imajinasi dan pengalaman penulis. Melalui karya sastra inilah penulis dan pembaca akan mendapatkan hiburan sekaligus aneka perspektif didalamnya, seperti cara pandang terhadap masyarakat, diri sendiri, agama, filsafat, dan Tuhan.¹⁶

¹⁵Dian Syahfitri, *Teori Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), h.2

¹⁶Agik Nur Efendi, *Kritik Sastra* (Malang : Madza Media, 2020), h.92

Terkadang karya sastra bisa dijadikan sebuah hiburan bagi seseorang penikmatnya, itulah mengapa karya sastra di dalamnya terdapat hal-hal yang positif yang berguna bagi setiap penikmatnya.

Dalam kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi rekreatif sastra berfungsi sebagai sastra hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan.
- b. Fungsi didaktif sastra memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran.
- c. Fungsi estetis sastra memiliki unsur dan nilai-nilai keindahan bagi para pembacanya.
- d. Fungsi moralitas sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah.
- e. Fungsi religius sastra mampu memberikan pesan-pesan religius untuk para pembacanya.¹⁷

Sama halnya dengan fungsi sastra di atas, sastra sangatlah memiliki pengaruh positif tersendiri, kita dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, serta selain menjajikan keindahan, sastra itu juga dapat mendidik pembacanya.

2. Teori Pengaluran

Menurut Edwin Moyer bahwa pengaluran adalah rangkaian peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya.¹⁸ Pengaluran adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat, Dengan memahami alur akan

¹⁷Agik Nur Efendi, *Kritik Sastra* (Malang : Madza Media, 2020), h.2-3

¹⁸ Edwar Djamaris. *Nilai-nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara : Daerah di Sumatera*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan..1993

memudahkan kita untuk memahami peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya novel. Unsur penting dalam sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita rekaan menjadi lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik dalam cerita bisa terjadi.

Dalam suatu cerita atau kisah, peristiwa merupakan unsur yang mutlak harus ada. Tanpa peristiwa, kisah tidak mungkin akan terbangun. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita tersusun dalam urutan-urutan tertentu. Urutan-urutan peristiwa disebut alur cerita. Alur inilah yang menjadi tulang punggung pembangunan sebuah cerita.¹⁹

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah cara menyusun dan mengatur peristiwa-peristiwa dan persoalan-persoalan dalam suatu cerita atas dasar sebab dan akibat. Peristiwa-peristiwa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga antara yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan mempunyai ikatan yang kuat.

Alur sering juga disebut dengan istilah plot atau jalan cerita. Schmitt dan Viala menyatakan bahwa alur merupakan serangkaian dari tindakan, keadaan, situasi, dan kejadian yang dialami oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur mengandung hubungan antar peristiwa yang memiliki sebab akibat (logis), tidak sekedar berurutan secara kronologis saja.²⁰

3. Novel

a. Pengertian Novel dan Jenis-jenis Novel

¹⁹ Firwan, Muhammad. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2017

²⁰ Schmitt dan Viala (1982: 62)

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah atau terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh dan tempat yang ada dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif.²¹

Peristiwa yang terjadi tidaklah hal yang nyata adanya, begitupun dengan hal-hal yang berkaitan di dalamnya semua merupakan hasil dari imajinasi dan khayalan dari penulis, dan juga tidak terkait hal-hal yang menjurus dengan kebenaran sebuah sejarah.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontempelasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang di idealkan pengarang.²²

²¹Jeffrey Jacob Abrams, *Teori Pengantar Fiksi* (Bandung:Hanindita,1981), h.61

²²Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017),h.74-75

Dengan adanya antraksi antara manusia dengan sesama dan lingkungannya, manusia dengan Tuhan, pengarang akan menghasilkan karya sastra seperti novel yang kreatif dari hasil imajinasinya.

Novel adalah sebuah karya fiksi, prosa yang tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita" Novel menurut Teeuw adalah salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang.²³

Novel biasanya berbentuk tulisan yang disulap seunik mungkin untuk menarik pembacanya, yang di dalamnya menceritakan sebuah kisah yang tidak benar-benar terjadi, atukah hanyalah sebuah hasil fikiran imajinatif seorang penulis.

b. Ada beberapa jenis novel dalam karya sastra:

Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari para sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel itu sendiri. Para pengamat sastra mengklasifikasikan novel menjadi dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer.

1) Novel serius

Sumardjo menyatakan bahwa novel serius merupakan novel serius merupakan sebuah karya sastra yang lebih menitikberatkan pada keunikan karya, kebaruan, dan kedalaman.²⁴

²³Andries Teeuw, *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 6.

²⁴Jakob Sumardjo, *Apresiasi Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1982) . h.12

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan kepada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu.²⁵

Novel serius bisa dikatakan sebagai novel yang kurang diminati di zaman sekarang, dikarenakan bahasanya yang unik yang menjadikan sulit untuk di mengerti pembaca pemula. Hanya pembaca yang sudah mendalami biasanya yang meminati novel serius, dan lama kelamaan akan terkubur dengan adanya jenis novel yang mengikuti perkembangan zaman.

2) Novel populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja”. Novel jenis ini menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, dan tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya novel populer akan

²⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h.14

menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan para pembacanya.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara novel serius dengan novel populer terletak pada pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan. Novel serius menampilkan tema-tema yang lebih serius, tetapi novel ini cenderung mampu bertahan dari waktu ke waktu. Sedangkan novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan biasanya cepat dilupakan orang seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

4. Alur dan Pengaluran

a. Pengertian alur dan pengaluran beserta jenis-jenisnya

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Akan tetapi tidak semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran tokohnya. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingan dalam membangun cerita.²⁷

Alur merupakan unsur cerita yang berperan penting dalam memperlancar jalannya cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang terpilih

²⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 14.

²⁷Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), h.103

yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya. Oleh karena itu, jalinan peristiwa harus memperlihatkan sebab akibat. Plot mengandung penyebab/motivasi, dan akibat serta saling berhubungan antara keduanya.

Secara garis besar struktur alur sebuah novel dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir .

- a. Pada tahap awal lazim disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan biasanya berisi informasi penting mengenai hal-hal yang akan dikisahkan ada tahap-tahap berikutnya. Tahap ini menyampaikan informasi yang diperlukan untuk memahami cerita selanjutnya. Fungsi tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.
- b. Tahap tengah merupakan tahap pertikaian atau konflik (*conflict*), menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Pada tahap ini terjadi komplikasi, pengawatan (*complication*) dan klimaks (*climax*). Konflik erat kaitannya dengan unsur pengawatan yang terdapat pada kejadian awal. Tahap tengah merupakan bagian merupakan bagian terpanjang dan terpenting dalam fiksi.
- c. Pada tahap akhir atau tahap peleraian, menampilkan adengan tertentu sebagai akibat klimaks. Tahap ini menyampaikan bagaimana akhir cerita atau pecahan masalah (*denouement*).²⁸

²⁸Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), h.103

Alur dalam sebuah cerita terbagi atas tiga jenis yaitu :

1. Alur maju (progresi) yaitu suatu cerita yang dimulai dari awal, tengah, kemudian baru berakhir dan;
2. Alur mundur (regresi) yaitu suatu cerita yang dimulai dari akhir menuju tahap tengah dan berakhir pada tahap awal.
3. Alur Campuran yaitu alur bolak-balik seperti sungai yang dimulai dari titik paling tinggi, kemudian menceritakan masa lalu dan berlanjut sampai selesai.²⁹

Dengan adanya bagian-bagian alur yang dituangkan dalam novel, pembaca dapat mengetahui alur yang dituangkan penulis dalam karyanya.

Menurut S. Tasrif membagi alur menjadi lima tahap yaitu:

1. Tahap penyituasian (*Situation*) yakni tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini disebut tahap pembukaan cerita yang berisi penyampaian informasi awal.
2. Tahap pemunculan konflik (*Generating Sircumstances*) yakni peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan awal munculnya konflik.
3. Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*), yakni konflik telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatic yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.

²⁹B Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Medan:Kanisuis, 1998), h.30

4. Tahap klimaks (*climax*), konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak. Pada tahap inilah puncak pertikaian dan ketegangan berlangsung.
5. Tahap penyelesaian (*Denouement*), konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Semua konflik dan subkonflik juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.³⁰

Dengan adanya tahapan-tahapan yang dituangkan penulis dalam karya sastranya, pembaca bisa merasakan atau masuk dan merasakan setiap tahapan kedalam cerita rekaan penulis.

Secara lebih rinci, alur fiksi dapat pula dikaji melalui struktur naratifnya. Sebagai sebuah karya sastra, novel merupakan satu sistem yang berstruktur. Sebagai sistem yang berstruktur, novel memiliki unsur struktur naratif. Struktur naratif menurut Chamamah Soeratno merupakan perwujudan bentuk penyajian suatu atau beberapa peristiwa, sedangkan naratif dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa.³¹

Sebaliknya, hubungan paradigmatis menyatukan istilah-istilah yang tidak hadir (*in absentia*) di dalam ingatan sebagai suatu rangkaian kemungkinan. Konsep ini lalu dipergunakan dalam analisis sastra, sehingga berkembanglah kemudian analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.³²

³⁰Mochtar Lubis, *Teknik Mengarang* (Jakarta: Kurnia Esa, 1981), h.10

³¹Siti Chamamah Soeratno, *Teori Naratif* (Yogyakarta:Intermasa,1991), hal.1-3

³²Okke Zaimar, *Menelusuri Makana Ziarah Karya Iwan Sinatupang* (Jakarta: Intermasa, 1991), h.34

Analisis sintagmatik digunakan untuk menelaah struktur, sedangkan analisis paradigmatic digunakan untuk menelaah hubungan antara unsur yang hadir dan tak hadir dalam teks, yaitu hubungan makna dan simbol.

Untuk memperoleh satuan isi cerita, analisis dapat dimulai dengan membagi teks ke dalam satuan-satuan makna yang membentuk satu sekuen atau rangkaian. Sekuen dapat dinyatakan dalam kalimat, atau dengan satuan yang lebih tinggi. Dalam sekuen terdapat beberapa unsur.³³

Satu sekuen dapat dibagi dalam beberapa sekuen yang lebih kecil, yang dapat juga dibagi lagi menjadi sekuen yang lebih kecil. Jadi, satu sekuen naratif dapat berupa serangkaian peristiwa yang menunjukkan suatu tahap dalam perkembangan tindakan.

Dilihat dari macam peristiwa dalam rangka struktur terdapat tingkatan-tingkatan dalam sekuen yakni yang disebut kernel dan satellite. Kernel yakni peristiwa yang menggerakkan tindakan, dan satellite yakni peristiwa yang mengembangkan tindakan. Jadi, dalam *kernel* dapat berupa beberapa satellite (*satellite*), dan begitu juga sebaliknya. Analisis struktur naratif berusaha mengemukakan kembali teks fiksi dengan menampilkan urutan sekuen. Rangkaian semantis dalam teks dapat dibagi dalam beberapa sekuen.³⁴

Untuk itu perlu diperhatikan kriteria sekuen yang dikemukakan Schmitt sebagai berikut:

³³Okke Zaimar, *Menelusuri Makana Ziarah Karya Iwan Sinatupang* (Jakarta: Intermasa, 1991), h.33

³⁴Siti Chamamah Soeratno, *Teori Naratif* (Yogyakarta:Madiun, 1991), h.4

1. Sekuen haruslah terpusat pada satu titik perhatian (atau fokalikasi), yang diamati merupakan objek yang tunggal dan yang sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, bidang pemikiran yang sama.
2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren: sesuatu terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. Dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan. Misalnya satu periode dalam kehidupan seorang tokoh atau serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan.³⁵

Selanjutnya, untuk menelaah hubungan antara unsur yang hadir dengan tak hadir, yaitu hubungan makna dan simbol, digunakan analisis paradigmatis. Dalam hal ini dasar analisisnya adalah unsur-unsur cerita berasosiasi dalam pikiran peneliti sebagai pembaca, misalnya untuk membahas tokoh, gagasan, suasana, dan sebagainya.³⁶

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa satuan isi cerita dapat memiliki hubungan sintagmatik dan paradigmatis sekaligus dengan satuan lainnya. Untuk itu analisis struktur naratif fiksi dibagi menjadi dua bagian, yaitu, urutan tekstual dan urutan kronologis.

Menurut Tuloli dalam menentukan sebuah plot atau alur di pengaruhi oleh beberapa faktor pengembangan plot atau alur sebagai berikut:

1. Plausibilitas

³⁵Okke Zaimar, *Menelusuri Makana Ziarah Karya Iwan Sinatupang* (Jakarta: Intermedia, 1991), h.33

³⁶Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), h.86-91

Plausibilitas menyanan pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat plausibel, dapat dipercaya oleh pembaca. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat plausibel jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (imaginable) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.³⁷

Alur atau plot juga harus meyakinkan pembaca bahwasanya cerita di dalamnya kemungkinan terjadi di dunia nyata, bukan saja di dunia fiksi. Maka dari itu alur atau plot harus memiliki sifat yang plausibilitas.

2. Tegangan (*Suspense*)

Suspense menyanan pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberirasa simpati oleh pembaca.³⁸

Unsur *suspense*, bagaimanapun, akan mendorong, menggelitik, dan memotivasi pembaca untuk setia mengikuti cerita, mencari jawab rasa ingin tahu terhadap kelanjutan dan akhir cerita.

3. Kejutan (*Surprise*)

Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca. Sesuatu yang bersifat bertentangan itu dapat menyangkut berbagai aspek pembangun karya

³⁷Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1965), h.13

³⁸Jeffrey Jacob Abrams, *Teori Pengantar Fiksi* (Bandung:Hanindita,1981) , h.138

fiksi, misalnya sesuatu yang diceritakan, peristiwa-peristiwa, penokohan perwatakan, cara berpikir-berasa-bereaksi para tokoh cerita, cara pengucapan dan gaya bahasa dan sebagainya.³⁹

Sesuatu yang bersifat bertentangan itu dapat menyangkut berbagai aspek pembangun karya fiksi, misalnya sesuatu yang diceritakan, peristiwa-peristiwa, penokohan perwatakan, cara berpikir-berasa-bereaksi para tokoh cerita, cara pengucapan dan gaya bahasa dan sebagainya.

4. Kesatuan

Kesatuan menyaran pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang-benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut sehingga seluruhnya dapat dirasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

b. Adapun perbedaan plot diantaranya:

1) Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Atau lebih tepatnya, urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Urutan waktu, dalam hal ini, berkaitan dengan logika cerita. Dengan mendasarkan diri pada logika cerita itu pembaca akan dapat menentukan peristiwa

³⁹Jeffrey Jacob Abrams, *Teori Pengantar Fiksi* (Bandung:Hanindita,1981), h.138

mana yang terjadi lebih dahulu dan mana yang lebih kemudian, terlepas dari penempatannya yang mungkin berada di awal, tengah, atau akhir teks.

2) Berdasarkan Kriteria Jumlah

Kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Sebuah novel mungkin hanya menampilkan sebuah plot, tetapi mungkin pula mengandung lebih dari satu plot.⁴⁰ Biasanya plot yang sering kita temui di sebuah novel yaitu sekitar satu plot saja, apakah sekalian alur maju, mundur, ataukah campuran yang di tuangkan penulis dalam karya sastranya.

Pengaluran adalah urutan teks. Dengan menganalisa urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita. Lubis menyatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa disusun berdasarkan hubungan kausalitas.⁴¹

Pengaluran adalah cara menampilkan alur. Menurut kuantitasnya, alur dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Alur Tunggal, jika jumlah alur hanya satu.
- b. Alur Ganda, jika jumlah alur lebih dari satu.⁴²

Dengan adanya sebuah alur di dalam sebuah novel yang di tuangkan penulis, pembaca bisa masuk dan merasakan seakan akan pembaca mengalami apa yang dia baca dari hasil karya sastra itu sendiri.

⁴⁰Novi Handayani, *Pengaluran dan Penokohan dalam Novel Umibe No Kafuka Haruki Murakami* (Jurnal Sastra Jepang, 2017), h.11-20

⁴¹Tirto Suwondo, *Studi Sastra:Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra* (Yogyakarta:Gama Media,2011), h.79

⁴² Tirto Suwondo, *Studi Sastra:Kondep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra* (Yogyakarta:Gama Media, 2011)

H. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dengan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilaksnakan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat di amati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Berdasarkan buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.⁴³

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang

⁴³Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* dalam tesis. Makassar:2015, h.17

dilakukan untuk menganalisis alur dan pengaluran pada novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra, membebaskan diri dari pengaruh unsur luar sastra. Pendekatan objektif memiliki pengertian yang sama dengan pendekatan instrinsik.⁴⁴

3. Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan akan berwujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, menganalisisnya, dan menafsirkan data yang ada.

Data yang digunakan adalah berupa kutipan-kutipan dari Novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” karya Ihsan Abdul Quddus, identitas sumber data yang digunakan adalah:

- a. Judul Novel : “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”
- b. Halaman : 228 halaman
- c. Pengarang : Ihsan Abdul Quddus
- d. Penerbit : Pustaka Alvabet

⁴⁴Samsuddin, *Pembelajaran Kritik Sastra (Cet.1, Yogyakarta:Deepublish,2019)*,h.64

e. Tahun Terbit : 2012

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengkaji lebih dalam struktur bahasa yang dipakai pengarang dalam novel tersebut.

5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berupa novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat melalui sumber-sumber yang sebelumnya sudah ada dan dapat berbentuk buku, majalah ilmiah, dokumen resmi atau literature sejenis.⁴⁵

⁴⁵Muhammad Yasir Abdad, *Kompilasi Karya Tulis Ilmiah Remaja* (Bogor:Guefedua,2020), h.78

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam menginterpretasi pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁴⁶

Miles dan Huberman seperti dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya mencapai jenuh.⁴⁷

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif deskriptif.

⁴⁶Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Andi offset, 2018), h.72

⁴⁷Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar, 2020), h.105-106

I. Kerangka Fikir

Kerangka Fikir dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang dapat menjelaskan dan dipahami dengan mudah terkait Analisis Alur dan Pengaluran pada Novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” Karya Isan Abdul Quddus. Kerangka Pikir ini menjadi alat bantu untuk mudah memahami maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

Gambra kerangka berfikir diatas merupakan gambaran deskripsi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kajian terkait dengan alur dan pengaluran dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus, peneliti akan mengkaji dan mengidentifikasi alur dan pengaluran yang digunakan dengan merujuk pada beberapa aspek yaitu; alur maju, alur mundur, alur camuransedangkan pengaluran yaitu alur tunggal dan alur ganda.



BAB II

KAJIAN TEORITIS DALAM NOVEL

A. Konsep Sastra

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa latin, yaitu literatur (*litera*) yang berarti huruf atau karya tulis. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan petunjuk, atau pedoman. Sedangkan akhiran *-tra* berarti sarana atau alat. Secara harfiah sastra diartikan huruf, tulisan, atau karangan.

Teori sastra menjadi bagian ilmu sastra yang membicarakan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur yang membangun karya sastra, macam-macam sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para pakar tentang apa yang dinamakan sastra.⁴⁸

Sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya. Susanto menjelaskan “pandangan umum lain mengatakan bahwa sastra merupakan karya imajinatif dan fiktif”. Sebagai karya imajinatif dan fiktif, karya sastra tidaklah nyata. Tokoh dan setiap kejadian yang tergambarkan dalam karya tersebut merupakan kreatifitas atau imajinasi sang pengarang.⁴⁹

⁴⁸Hamsa, dkk, *Kajian kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (IAIN Parepare Nusantara Press: Parepare, 2019) h. 10

⁴⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 2005).h.9

Karya sastra dapat dibedakan berdasarkan genrenya yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Karya sastra imajinatif merupakan karya sastra yang menonjolkan sifat khayal, menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra imajinatif yaitu: puisi, prosa, dan drama, novel. Sedangkan karya sastra nonimajinatif merupakan karya sastra yang lebih banyak mengandung unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa denotatif namun tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra nonimajinatif yaitu: esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, catatan harian, dan surat-surat.

Dalam pembahasan tentang ilmu sastra, dibedakan pada tiga bidang penyelidikan yaitu: meliputi teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait dalam pengkajian karya sastra maupun dalam penyelidikan ilmu sastra.

1. Teori Sastra

Teori sastra ialah bagian ilmu sastra yang membicarakan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur yang membangun karya sastra, macam-macam sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para pakar tentang apa yang dinamakan sastra.

Secara garis besar teori sastra bergerak pada empat paradigma, yaitu penulis (pengarang), karya sastra (teks), pembaca, dan kenyataan atau semesta. Ada saatnya pemahaman terhadap karya sastra dititikberatkan kepada pengarang, sehingga ia dianggap orang yang super, orang yang mempunyai wibawa dalam pemberian makna karyanya. Adakalanya perhatian ditujukan terhadap karya sastra semata, atau adakalanya dititikberatkan kepada pembaca

sebagai orang yang memberi makna, dan adakalanya menghubungkan karya sastra dengan kenyataan. Dalam kaitan ini, pendapat Abrams, memberikan kerangka pendekatan kritis terhadap karya sastra sebagai berikut. Pendekatan yang berhubungan dengan pengarang disebut pendekatan ekspresif. Pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra disebut pendekatan obyektif, yang kelak disebut juga dengan strukturalisme atau intrinsik. Sedang penulisan sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra disebut pendekatan pragmatik. Sementara penulisan yang menghubungkan karya sastra dengan kesemestaan (universe) disebut pendekatan mimetic.⁵⁰

Untuk memenuhi tuntutan keempat paradigma dan keempat pendekatan kritis itulah kemudian dirumuskan atau diciptakan teori-teori tentang karya sastra. Misalnya, teori struktural, resepsi, semiotik, sosial, psikologis, dan teori-teori lainnya. Pada dasarnya teori-teori tersebut bukanlah diciptakan khusus untuk kepentingan ilmu sastra. Akan tetapi, ia dimunculkan oleh para pakar dalam bidang ilmu-ilmu lain. Berhubungan teori-teori tersebut dipandang mampu untuk menjelaskan keberadaan dan makna karya sastra ilmiah, maka ia dipergunakan terutama setelah dirumuskan untuk kepentingan ilmu sastra.

Dalam kajian penelitian inii, pendekatan yang kemudian menjadi bagian dari penelitian in yaitu struktural novel sebagai salah satu jenis dari sastra.

⁵⁰ Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Grasindo, 2008)

2. Kritik Sastra

Kritik sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra untuk menghakimi suatu karya sastra. Kritik sastra mencakup penilaian guna memberi keputusan bermutu atau tidaknya suatu karya sastra. Kritik sastra biasanya dihasilkan oleh kritikus sastra, Penting bagi seorang kritikus sastra untuk memiliki wawasan mengenai ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan karya sastra, sejarah, biografi, penciptaan karya sastra, latar belakang karya sastra, dan ilmu lain yang terkait.

Kritik sastra memungkinkan suatu karya dapat dianalisis, diklasifikasi dan akhirnya dinilai oleh seorang kritikus sastra yang menguraikan pemikiran, paham-paham, filsafat, pandangan hidup yang terdapat dalam suatu karya sastra. Sebuah kritik sastra yang baik harus menyertakan alasan-alasan dan bukti-bukti baik langsung maupun tidak langsung dalam penilaiannya.⁵¹

Untuk membuat suatu kritik yang baik, tentunya diperlukan kemampuan mengapresiasi sastra, pengalaman yang banyak dalam menelaah, menganalisis, mengulas karya sastra, penguasaan dan pengalaman yang cukup dalam kehidupan yang bersifat nonliterer, serta tentunya penguasaan tentang teori sastra. Dengan demikian, kritikan yang diberikan terhadap suatu karya sastra menjadi kritikan yang bermakna bagi pengembangan karya sastra itu sendiri.

Salah satu bentuk dari kritik sastra ialah dengan mengkaji setiap bagian kajian yang perlu untuk di analisis, salah satu dari bentuk analisis kajian dalam

⁵¹ Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2005)

dunia sastra yaitu dengan adanya studi penelitian, diantaranya yaitu dengan kajian penelitian pendidikan.

3. Sejarah Sastra

Sejarah sastra ialah bagian ilmu sastra yang memperlihatkan perkembangan karya sastra, tokoh-tokohnya, dan ciri-ciri dari masing-masing tahap perkembangan tersebut. Di dalamnya juga terlihat karya-karya yang menonjol, aliran-aliran yang mendasari suatu karya, situasi sosial masyarakat dan ideologinya yang kesemuanya berpengaruh terhadap perkembangan karya sastra. Dan yang dimaksud kritik sastra ialah bagian ilmu sastra yang memperbincangkan tentang pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra.

Sejarah sastra bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu, di dalamnya dipelajari ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu. Para sastrawan yang mengisi arena sastra, puncak-puncak karya sastra yang menghiasi dunia sastra, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar masalah sastra.⁵²

Sejarah sastra mempunyai ruang cakupan yang cukup luas. Ada sejarah sastra suatu bangsa, ada sejarah sastra suatu daerah, ada sejarah sastra suatu kesatuan kebudayaan, ada sejarah berdasarkan jenis (genre) sastra, ada pula sejarah sastra komparatif. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan beberapa sejarah sastra yang kemudian dikembangkan menurut genrenya masing-masing hingga adanya bermunculan berbagai genre

⁵² Hamsa, dkk, *Kajian kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (IAIN Parepare Nusantara Press: Parepare, 2019) h. 11-18

sastra yang menarik di era saat ini, salah satu bentuk dari perkembangan sejarah sastra yaitu dengan adanya kajian novel pada penelitian ini.

B. Konsep Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti, sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu *novelet* (Inggris: *novellette*) yang berarti sebuah karya prosa yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.⁵³ Sedangkan menurut Aminuddin, novel adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.⁵⁴

Senada dengan pendapat di atas, Alwi menyatakan novel adalah karya prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. Dalam pengertian modern, novel berarti cerita prosa yang menggambarkan pengalaman-pengalaman psikologis maupun sosiologis dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan.

⁵³Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012)

⁵⁴Aminuddin, *Pengantar apresiasi karya sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), h.66

Berdasarkan beberapa pengertian novel sebelumnya, disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang menceritakan sebuah kehidupan yang bersifat realistik yang terjadi disekeliling pengarang tanpa meninggalkan nilai keestetikaannya. Dalam novel, pengarang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya yang mengandung berbagai nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya

Novel sebagai sebuah totalitas, yaitu suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik, mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.⁵⁵ Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian membentuk sebuah totalitas secara tradisional dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Walaupun unsur ini berada di luar karya sastra, namun secara khusus dapat mempengaruhi karya sastra tersebut. Adapun yang termasuk unsur ekstrinsik menurut Wellek dan Warren adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya mempengaruhi karya yang ditulisnya.⁵⁶ Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Kepaduan berbagai unsur intrinsik yang membuat sebuah novel berwujud dan secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah :

⁵⁵ Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: UGM Press, 2005)

⁵⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian pembelajaran bahasa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h.24

1. Tema (لموضوع)

Menurut Nurgiyantoro tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya cerpen/novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan setia mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain dapat mencerminkan gagasan dasar umum.

2. Amanat (أمانة)

Amanat adalah “gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern, amanat ini biasanya tersirat dan di dalam karya sastra lama pada umumnya tersurat”.⁵⁷ Tema dan amanat sangat erat kaitannya. Amanat merupakan pemecahan persoalan yang terkandung dalam tema. Amanat juga merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam rangka menyelesaikan persoalan yang ada. Hubungan antara alur dengan amanat terlihat dari persoalan tema yang ada dan pemecahan persoalan yang dibawa oleh amanat dalam rangkaian peristiwa alur.

3. Latar (خلفية)

Latar atau setting adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.⁵⁸ Latar tidak hanya menunjukkan di mana dan kapan cerita itu

⁵⁷Kusinwati. *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia* (Semarang: Alprin, 2009)

⁵⁸Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2012)

terjadi. Lebih dari itu, latar juga harus sesuai dengan situasi sosial dan diagesis atau logika ceritanya.

4. Tokoh dan penokohan (شکل)

Tokoh cerita, menurut Abrams dalam Nurgiyantoro adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁵⁹ Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca.

Hubungan alur dengan tokoh dan penokohan terjalin amat erat dengan saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai klimaks hanya mungkin terkadai jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan alur. Bahkan, alur tak lain dari perjalanan kehidupan tokoh, baik dalam cara berpikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku, maupun bertindak secara verbal maupun nonverbal.

5. Sudut Pandang (وجهة نظر)

Abrams mendefinisikan sudut pandang atau point of view sebagai suatu cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan,

⁵⁹Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian pembelajaran bahasa* (Yogyakarta: Gadjah mada university press, 2012),h.165

latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.⁶⁰ Pusat pengisahan atau sudut pandang dapat diartikan sebagai cara penampilan tokoh dalam cerita yang dipaparkan. Pada dasarnya, pusat pengisahan atau sudut pandang adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Hubungan alur dengan sudut pandang terletak pada penggunaan sudut pandang yang digunakan oleh pengarang. Penggunaan sudut pandang tertentu menekankan pada berbagai peristiwa yang akan menampilkan konflik dalam alur. Jika pengarang ingin menceritakan berbagai peristiwa fisik, aksi, bersifat luaran dan dapat diindera, namun juga batin yang berupa jalan pikiran dan perasaan, beberapa tokoh sekaligus dalam sebuah novel, maka pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga khususnya bersifat mahatahu. Sebaliknya, jika pengarang ingin melukiskan segi kehidupan batin manusia yang paling dalam dan rahasia, maka pengarang dapat menggunakan sudut pandang orang pertama.

6. Gaya Bahasa (أسلوب)

Gaya bahasa atau style adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Gaya bahasa merupakan bahasa kias atau bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan kesan (efek) dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan teknik

⁶⁰Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian pembelajaran bahasa* (Yohyakarta: Gadjah mada university press, 2012),h.248

atau cara pengarang mengungkapkan sesuatu di dalam ceritanya dengan memilih bahasa yang indah dan menarik. Bahasa yang indah dan menarik dapat berupa ungkapan dan peribahasa. Hubungan alur dengan gaya bahasa terletak pada penyampaian makna yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya. Penggunaan berbagai gaya bahasa ini, menunjukkan sikap pengarang terhadap para tokoh, tindakan para tokoh, dan keadaan tokoh yang terdapat dalam peristiwa alur.⁶¹



⁶¹Muzakki, Ahmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. (Cet. I. Malang: UIN Maliki Press, 2011)

BAB III
NOVEL “AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN”
KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

A. Biografi Penulis “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus

1. Biodata Penulis

Ihsan Abdul Quddus (1 Januari 1919 – 11 Januari 1990) adalah seorang penulis Mesir, novelis, serta wartawan dan editor surat kabar al-Akhbar dan al-Ahram. Dia dikenal berkat novel-novelnya yang banyak diadaptasi ke dalam film.

Sejak kecil, hobi favoritnya adalah membaca. Pada usia 11 tahun, ia mulai menulis cerita pendek dan puisi. Ayahnya, Muhammad Abdul Quddus, seorang aktor film dan teater, memotivasi dia untuk mengejar karier di bidang hukum. Ihsan lulus dari sekolah hukum pada 1942 dan bekerja sebagai pengacara.⁶²

Pada awal kariernya, dia magang di firma hukum Edward Qussairi, seorang pengacara Mesir yang terkenal. Pada 1944, Ihsan mulai menulis skenario film, cerpen, dan novel. Ia kemudian meninggalkan karier hukum untuk fokus pada karier sastra. Beberapa tahun kemudian, ia menjadi wartawan terkemuka di surat kabar al-Akhbar, tempat ia bekerja selama delapan tahun. Dia kemudian bekerja dan menjadi Editor-in-Chief di surat

⁶² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.228

kabar al-Ahram. Lantaran sering mengkritik tokoh penting, dia dipenjarakan tiga kali sepanjang karier jurnalistiknya.

Berkat novel *My Blood, My Tears*, dan *My Smile*, Ihsan menerima penghargaan pertamanya pada 1973. Dua tahun kemudian, pada 1975, ia menerima penghargaan Skenario Terbaik untuk novelnya *The Bullet is Still in My Pocket*. Dia mendapatkan tanda kehormatan dari mantan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dengan Order of Merit of the First Class. Tak lama setelah kematiannya pada 1990, Presiden Mesir Hosni Mubarak menghormatinya dengan memberikan tanda Orde of the Republic of the First Class.

Berbeda dari karya sastranya, Ihsan adalah orang yang sangat konservatif. Ia dikenal berkepribadian keras serta menjadi suami dan ayah yang ketat di rumah. Setelah menderita stroke, sastrawan masyhur berdarah Mesir-Turki ini meninggal pada 1990, tepat pada bulan yang sama dengan bulan kelahirannya, Januari.

Ihsan menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir, dan karena itu ia menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya. Karya-karyanya memberikan kontribusi besar untuk membawa perubahan dalam pandangan konvensional Mesir. Dia menulis lebih dari 60 novel dan kumpulan cerita pendek. Dari novel-novelnya, lima diangkat sebagai drama, sembilan sebagai skrip serial radio, sepuluh diadaptasi sebagai miniseri televisi, dan empat puluh sembilan diadaptasi ke dalam film. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa,

termasuk bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Ukraina, dan China. Ihsan turut pula mendirikan Egyptian Story Club.⁶³

2. Karya

- a) La Anam (1969)
- b) Your Impossible Voice
- c) An evening in Cairo; Cinta dititik nol
- d) Sebuah kisah pencarian cinta
- e) Belenggu itu bernama cinta

B. Sinopsis Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus

Kisah tentang perempuan yang telah menggapai ambisinya. Sebagai politisi sukses, kiprahnya di parlemen dan berbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam isu kesadaran gender. Tetapi, kehampaan menyelimuti kehidupannya pribadi dan hampir membuat jiwanya tercerabut. Masalah demi masalah mendera, bahkan anak semata wayangnya yang dia anggap sebagai harta paling berharga justru lebih akrab dengan sang ibu tiri. Hingga suatu kala, ia memutuskan lari dari kehidupannya pribadi, bahkan berusaha lari dari tabiat perempuannya. Pada usia lima puluh lima tahun, ia membunuh kebahagiaannya sebagai perempuan. Ia melakukan apa saja untuk melupakan bahwa ia adalah perempuan.

⁶³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.287

Inilah novel luar biasa tentang pergulatan karir, ambisi dan cinta. Kaya muatan filsafat tetapi dikemas dalam bahasa sederhana dan mengesankan. Tuntutan kesetaraan jender yang dirajut dalam kisah pertentangan batin seorang perempuan menjadikan novel ini bukan sekadar bacaan yang menginspirasi tetapi sekaligus contoh bagi perjuangan perempuan melawan dominasi. Wanita yang sangat koleris, sehingga ia sudah merencanakan tujuan hidupnya dengan matang. Namun, sayangnya ia selalu menyampingkan kebutuhan keperempuanannya, sehingga itu terkesan tidak penting baginya. Baginya, politik adalah nomer satu. Ia tidak menginginkan pernikahan jika hanya mencoreng kecitraannya sebagai pemimpin negara.

Satu persatu konflik datang, lelaki yang bernama Abdul Hamid datang mengutarakan cintanya dan menawarkan diri untuk menikahinya. Pernikahan itu terlaksana ketika ia menyelesaikan skripsi S1-nya dengan pesta yang mewah. Ia dikaruniai seorang putri bernama Faizah dari suaminya. Sayangnya, pernikahannya hanya bertahan selama tiga tahun. Hubungannya dengan sang suami terpaksa berakhir, karena tidak ada korelasi antara pola pikirnya dengan pola pikir suaminya.

Pernikahan kedua terjadi setelah sepuluh tahun ia menyandang status sebagai janda. Kali ini ia bersuamikan seorang dokter terkenal, bernama dokter Kamal. Dokter yang memiliki sifat sama dengannya; lebih mengutamakan pekerjaan daripada hal-hal pribadi rumah tangganya. Mereka juga memiliki prinsip yang sama tentang cinta, yang hanya bisa mereka lakukan ketika

mendapati waktu luang. Meskipun mereka sendiri sama-sama tahu, bahwa kesempatan waktu luang yang mereka punya sangatlah sempit, mengingat waktu-waktu kesibukan pekerjaannya mendominasi hari-hari mereka.

Pernikahan kedua hanya bertahan lima tahun. Dengan Faizah yang selalu ia titipkan kepada ibunya (nenek dari Faizah). Ia juga sering bertabrakan ego dengan dokter Gamal, dan menyebabkan pernikahannya kembali gagal untuk yang kedua kalinya. Perasaan terpukul pada perceraian kedua tidak membuatnya lengah, untuk menyadarkan fitrahnya kembali sebagai seorang perempuan. Meskipun saat itu usianya lima puluh tahun, namun kenyataannya ia terbiasa mengingat dirinya sebagai wanita ambisius. Bukan sebagai perempuan sejati.

Merupakan sebuah cerita yang kompleks dan menusuk kodrat perempuan yang semestinya. Dalam pikiran saya, tidak apa-apa seorang wanita berkarir sesuai dengan cita-citanya. Namun, jangan pernah melupakan tugas utamanya sebagai seorang perempuan. Ambisius dan menginginkan perubahan dalam hidup adalah sesuatu yang wajar, tapi jika sudah mengesampingkan hal yang seharusnya ia utamakan pula, maka disitulah akan muncul percikan masalah dalam kehidupan dan jati dirinya.

Sudah jelas bahwa judul buku ini memang sangat unik dan isinya dapat mengingatkan kita semua dalam memposisikan diri kita sebagai seorang perempuan sejati. Jangan pernah lupa akan kodrat ke-perempuan-an kita. Agar sesuai dengan apa yang Tuhan turunkan dan fitrah yang terdapat pada wanita, maka wanita pun harus menyadari dan memahami fitrah atau kodrat apa saja

yang ada dalam dirinya, sehingga kodrat tersebut dapat dijaga, dipelihara, dan dioptimalkan sebagaimana tujuan Tuhan dalam menciptakannya. Sehingga dalam novel tersebut kita dapat melihat problema dalam diri Suad yang terlalu ambisius dan seakan-akan melupakan peran vitalnya sebagai seorang istri dan juga seorang ibu. Ambisius memang baik, tapi jika ambisius tersebut sudah tidak terkontrol maka kita dapat menjadi seperti seorang Suad dalam cerita tersebut.

Wanita pada dasarnya memiliki fisik yang sangat berbeda dengan laki-laki. Wanita memiliki ciri fisik yang cantik, feminin, sangat gemulai dan menyimpan potensi keindahan yang lebih dibanding laki-laki. Fungsi fisik pada wanita diantaranya memiliki potensi yang sangat besar untuk keberlangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Wanita memiliki fungsi fisik yang vital dan itulah perjuangan bagi wanita jika dilakukan dengan sebaik-baiknya. Jelas potensi fisik ini tidak dimiliki oleh laki-laki dan peran laki-laki tidak bisa menyamai sebagaimana wanita. Fungsi fisik tersebut diantaranya adalah fungsi rahim untuk mengandung, payudara untuk menyusui, dan tentu hormon-hormonal lain yang berfungsi untuk mendukung peran wanita sebagai ibu, istri, bagi suami dan anak-anaknya.

Fungsi ini jika dirubah dan ditentang, maka akan berefek pada keseimbangan tubuh wanita itu sendiri dan pada keseimbangan di masyarakat. Bayangkan saja jika wanita-wanita tidak mau mengandung, menyusui, dan melahirkan. Tentu tidak akan ada generasi baru, penerus kehidupan keluarga, dan keberlangsungan peradaban di muka bumi. Untuk itu, fungsi tersebut tidak

mungkin ditentang atau dirubah. Dalam aspek emosional pun, wanita ditempatkan sebagai yang lebih emosional dan sensitif dari laki-laki, hal ini tentunya berkenaan dengan perannya sebagai seorang ibu. Hal ini bukan hanya sebagai kelemahan wanita melainkan potensi kelembutan, kasih sayang, dan kesabaran wanita dalam mendidik anak-anaknya serta mengelola hubungan rumah tangga bersama suami.

Jika menyelisik lebih dalam maka sejatinya wanita dan laki-laki sama-sama manusia yang memiliki potensi yang sama. Berbeda hanya pada aspek fungsi dan perannya saja. Oleh sebab itu, novel ini dapat menjadi salah satu pengingat akan kodrat utama seorang wanita. Mengingatkan kita bahwa hiduplah sesuai dengan kodratmu, berkreasilah dan berkarya serta berkarirlah di luar sana tanpa melupakan fungsi dan peran vitalmu sebagai seorang anak, seorang wanita, sebagai seorang pendamping suamimu, dan ibu bagi anak-anakmu.⁶⁴

⁶⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.228

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Alur novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”

Alur novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” memiliki beberapa indikasi alur maju dan alur mundur setelah peneliti melakukan identifikasi secara spesifik terkait seluruh alur cerita pada novel karya Ihsan Abdul Quddus tersebut.

Sebuah karya sastra memiliki beberapa unsur yang sangat penting diantaranya yaitu unsur alur dan menjadi salah satu unsur dalam sebuah karya sastra. Alur sebagai kajian pembahasan penelitian ini menjelaskan urutan peristiwa yang berhubungan dengan kausalitas. Hubungan antar peristiwa yang dikisahkan itu harus bersebab akibat dan tidak hanya secara kronologis saja. Alur memiliki peran yang sangat penting di antara unsur lainnya. Alur menjadi rangkaian peristiwa di Reka dan dijalani dengan saksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita. Rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat. Alur itu rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.⁶⁵

Pada novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” ini menceritakan urutan kejadian, dan setiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dimualinya dari deskripsi penulis Ihsan Abdul Quddus terhadap seorang

⁶⁵ Nur Huudayani, Nilai Sosial Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus (Skripsi- Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021) h.21

tokoh perempuan yang dijelaskan merasa tidak puas jika berbagai kegiatan pemerintahan nama dan fotonya tidak tercantumkan.⁶⁶

Penulis menjelaskan bahwa plot atau alur adalah rentetan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang disusun dalam sebuah cerita, bukanlah peristiwa-peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi satu sama lainnya terjalin oleh pertalian yang diatur oleh pengarangnya, sehingga peristiwa yang satu merupakan bagian dari peristiwa lainnya dan tidak dapat dipisahkan begitu saja tanpa merusak susunan cerita itu sebagai suatu kesatuan.

1. Identifikasi Alur Maju

Pada novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”, peneliti mengidentifikasi beberapa narasi yang menunjukkan alur maju dan hanya terdapat beberapa kutipan diindikasikan pada alur maju.

a. *Aku yakin aku wanita sukses*

Pada tahapan awal cerita novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” membahas awal mula cerita yang mendeskripsikan tentang seorang wanita yang merasa down. Pada bagian awal kisah novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” dimana tokoh menceritakan pengharapan dimasa depannya menjadi seorang terkenal. Sebagaimana kutipan berikut:

“Padahal aku begitu yakin, akulah perempuan sukses yang berhasil mewujudkan setiap cita dan kehendak diri hingga aku mampu menjadikan diriku seperti sekarang ini. Kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), ketua Asosiasi Wanita Karier (AWK), sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak

⁶⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012)
h.12

lagi. Aku bintang di semua tempat. Tidak ada forum resmi perempuan yang tidak menempatkan aku dalam baris kehormatan”⁶⁷

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa Tokoh tersebut mendeskripsikan dirinya dimasa depan dan bermimpi hingga mampu meraih seluruh prestasi yang ia miliki, lebih jauh penulis novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” mendeskripsikan karakter dan prestasi tokoh pada beberapa kutipan selanjutnya.

Masih pada penjelasan senada dengan kutipan diatas, tokoh Suad dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” dijelaskan dalam bentuk penjabaran kejadian yang beruntun dimasa akan datang. Berikut kutipan dalam novel:

“Bila sebuah forum perempuan menggelar sebuah acara dan aku tidak diundang, entah mengapa bergejolak diriku. Lantas aku berusaha untuk menjadi bagian dari pertemuan itu pada kesempatan yang lain”⁶⁸

Penjelasan tentang penjabaran kejadian tokoh Suad kembali pada kutipan berikut:

“Semua telah kuraih, tetapi kehampaan dan kejenuhan tidak pernah menjauh dariku. Dalam pertemuan di DPR atau dalam even-even penting lainnya, akal dan khayalan membawaku pergi menjauh dari setiap kalimat para pembicara”⁶⁹

⁶⁷ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.1

⁶⁸ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.2

⁶⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h. 2

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa seolah olah tokoh sedang mencaci beberapa pertemuan yang dilakukan oleh parlemen pada saat ini, dikarenakan pertemuan pertemuan yang dilakukan tidak melibatkannya dan hal tersebut membuat tokoh Suad merasa bahwa pertemuan tersebut terasa hampa.

Pengarang novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” menjelaskan kondisi yang dirasakan oleh tokoh Suad sebagai tokoh yang dideskripsikan pada kejadian saat itu.

Kutipan lainnya menjelaskan bahwa:

Di tengah galau dan hampa, aku bertanya-tanya pada diriku sendiri,
 “Untuk apa semua ini?”
 “Supaya aku bahagia,” jawabku.
 “Tapi, apakah aku bahagia?” aku menimpali lagi.⁷⁰

Kutipan lainnya mendukung deskripsi percakapan tersebut diatas:

“Aku yakin, pasti ada akar dari segala hampa dan kejenuhan ini. Hampa dan kejenuhan yang hampir mengantarkanku ke jurang keputusan. Aku harus menemukan akar itu! Bila telah kutemukan, aku harus mengakuinya. Ya, aku akan mengakuinya”.⁷¹

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa suatu kejadian yang tidak lagi ingin diulangi oleh tokoh yang diceritakan, waktu dan umur yang harus digunakan untuk menghindari kegagalan selanjutnya.

⁷⁰ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.3

⁷¹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.3

“Waktu berjalan dan umurku bertambah tanpa sedikitpun kesempatan kuberikan kepada kegagalan, agar tak menjadi kekuatan untuk menguasaiku”⁷²

b. *Bahagia ibu pada gerakan janin*

Pada bagian selanjutnya dijelaskan terkait dengan kebahagiaan yang di rasakan oleh seorang ibu saat merasakan gerakan janin di perutnya. Pada bagian selanjutnya, peneliti juga mengidentifikasi beberapa ciri ciri alur maju yang digambarkan oleh pengarang pada bagian *Bahagia Ibu pada gerakan Janin*.

“Semua anggota keluargaku tahu bahwa aku tidak punya rasa tertarik kepada anak- anak. Aku bahagia dengan janin dalam rahimku meski kehendak untuk menjadikan anak sebagai pengikat hubunganku dengan Abdul Hamid lebih kuat dibanding naluri seorang wanita untuk mengasuh anaknya”⁷³

Kutipan diatas mendeskripsikan rasa bahagia setelah adanya kabar positif janin pada perut perempuan tersebut. Alur ini menjelaskan proses kebahagiaan di masa saat itu dan harpanya di masa akan datang.

Kutipan berikut menjelaskan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”.

“Aku tidak pernah mau memiliki jarak dengan pekerjaanku. Setiap hari aku berangkat ke kelas dan menyampaikan kuliah. Aku menjadi pusat perhatian di kampus. Di ruang kuliah, mahasiswa dan mahasiswi

⁷² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.4

⁷³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.69

memandangi perutku, seakan mereka sedang menunggu- nunggu bayiku akan melompat keluar dari perut”⁷⁴

Kutipan lainnya:

“Aku mencoba mengalihkan perhatian orang-orang di sekelilingku dari kehamilan itu. Aku ingin menjadi pusat perhatian bukan karena perutku, melainkan karena kemampuan akalku”⁷⁵

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa hingga kini aku tidak bisa pura-pura tidak tahu yang mengisaratkan bahwa ia mencoba untuk melaksanakan yang ia ingin lakukan. Aku tidak bisa untuk tidak melakukan sesuatu yang harus kulakukan. Aku tidak bisa membiarkan segalanya berlangsung didepan mataku tanpa aku sendiri mengambil peran dalam gerakan ‘mengasyikkan’ ini.

Dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”. Dialog menceritakan harapan pada beberapa tokoh sering dituliskan oleh pengarang novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”. Kutipan novel berikut:

“Salah satu dari mereka mendekatiku dan berkata penuh bijak dan pertimbangan seksama, “Kami inginkamu memiliki cukup waktu untuk istirahat karena...”⁷⁶

“Karena apa? Karena aku hamil? Begitu?” sergahku marah!

“Ya, karena kamu hamil!”⁷⁷

⁷⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.70

⁷⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.70

⁷⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.75

“Apakah kehamilan ini menghalangiku untuk bisa bersama-sama kalian dalam aksi ini? Mengapa kalian tidak mengkhawatirkan aku saat pertemuan dengan Direktur Perguruan Tinggi dan sekarang kalian meng- khawatirkan aku untuk bertemu Pimpinan Menteri?”⁷⁸

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa pengharapan yang dituliskan oleh pengarang novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” seolah menjelaskan bahwa tokoh fuad akan menjadi seorang wanita yang tidak lagi perlu untuk memperhatikan kewajibannya dalam kuliah.

c. *Kamal, karir dan pekerjaan*

Pada bagian ke 7 novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”. Bagian ketujuh ini membahas cerita tentang kondisi tokoh utama setelah tokoh utama untuk memutuskan untuk menikah dengan dokter Kamal. Dokter Kamal sendiri tidak pernah berpikir dan terpetik dalam hatinya untuk suatu saat akan menikah denganku. Tetapi diam-diam sejak lama dia telah menaruh simpati kepadaku dan memendam kekaguman padanya.

Kutipan novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” sebagai berikut:

“Kami diundang dalam jamuan makan malam yang diadakan oleh Ali Syarnuby bersama para tokoh dan pimpinan berbagai institusi. Pada masa itu Ali Syarnuby adalah tokoh sentral dalam percaturan kekuasaan

⁷⁷ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.75

⁷⁸ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.75

di Mesir. Tiba-tiba suaminya menolak untuk menemaniku menghadiri jamuan. Aku berkata heran, “Kenapa?”⁷⁹

Dialog menggunakan percakapan langsung, lanjutan kutipan berikut:

Jawabannya dingin, “Karena ini bukan undangan kerja atau persahabatan. Ini undangan yang menyimpan misi-misi resmi.”⁸⁰

Penjelasan tersebut mendeskripsikan suatu misi yang ingin dilakukan untuk suatu harapan kedepannya.

“Selama aku berhalangan dan menolak untuk datang, maka kamu juga jangan pergi!” kata-katanya dingin menusuk.⁸¹

Dia berkata, “Kita telah sepakat bahwa kita tidak saling mencampuri dalam hal pekerjaan. Tetapi di luar pekerjaan, kita harus selalu bersama untuk menjaga kesan masyarakat atas hubungan perkawinan kita. Undangan ini bukan bagian dari pekerjaan.”⁸²

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa Kutipan pada novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” diatas mendeskripsikan harapan yang mereka sepakati bersama bahwa pekerjaan tetapkan pekerjaan sedangkan urusan keluarga betul betul fokus pada urusan keluarga.

⁷⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.134

⁸⁰ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.153

⁸¹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.154

⁸² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.138

2. Identifikasi Alur Mundur

Pada novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”, peneliti mengidentifikasi beberapa narasi yang menunjukkan alur mundur, alur mundur pada novel ini memberikan beberapa klimaks di akhir cerita dan merupakan menunjukkan beberapa jalinan /rangkaian peristiwa dari masa lalu yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita.

a. Masa Tertentu dalam Hidupku

Pada bagian awal dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” membahas tentang kondisi hidup tokoh utama dimasa kelamnya. Seperti kutipan berikut bahwa:

“Saat ini aku merasa telah sampai pada masa tertentu dalam hidupku. Mungkin inilah masa jenuh atau bahkan masa putus asa. Berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun aku hidup dalam hampa dan keterhimpitan”⁸³

Kutipan novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” dilanjutkan pada bagian selanjutnya bahwa:

“Aku mengintai setiap lalu lalang waktu dan silang sengkurat peristiwa di sekitarku, ibarat detak-detak kuku kaki bagal (peranakan kuda dan keledai) yang tak berdaya menarik gerobak di belakangnya. Ia tidak tahu apa isi gerobak dan tidak penting baginya untuk mengetahui. Ia tidak tahu hendak ke mana ia digiring dan baginya tidak penting semua pengetahuan itu”⁸⁴

⁸³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.1

⁸⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h. 1

Penulis mendeskripsikan tindakan tokoh utama pada novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” tersebut secara detail dengan baik dan terstruktur untuk lebih menekankan pada pembaca kondisi awal dan menggambarkan sosok tokoh utama:

“Sampai sekarang aku masih berambisi melakukan semuanya. Ambisi untuk tampil di DPR. Ambisi untuk menjaga fenomena wanita karier. Ambisi membangun relasi yang diperlukan oleh IPA dan ambisi untuk lebih sukses lagi”⁸⁵.

Kutipan diatas mendeskripsikan mimpi yang tidak sempat dicapai oleh tokoh utama dalam novel ini. Sedangkan karakter pada tokoh mulai digambarkan melalui kutipan berikut:

“Bila pada suatu kesempatan media tidak mencantumkan fotoku dan tidak menyebut namaku, lagi-lagi berontak jiwaku dan aku berusaha membangun jaringan agar nama dan fotoku kembali terpampang pada edisi yang akan datang”⁸⁶.

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa karakter secara spesifik kemudian pengarang novel jabarkan kembali dengan mengulang kejadian masa lalunya. Kutipan deskripsi karakter tokoh utama lebih dijelaskan pada kutipan berikut ini:

“Aku dulunya bak seorang milyuner yang merasa bahwa orang miskin jauh lebih bahagia darinya, karena orang miskin tidak terbebani oleh ambisi dan penjagaan harta. Sang Milyuner menderita semata karena belum merasakan beban kemiskinan. Aku menjadi wanita sukses dalam

⁸⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.2

⁸⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.5

karier tetapi di sisi lain merasa bahwa ibu rumah tangga jauh lebih bahagia dariku, semata karena aku tidak pernah merasakan beban ibu rumah tangga”.⁸⁷

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa tokoh utama dijelaskan secara detail dengan menyebutkan kondisinya diwaktu lampainya dengan penjelasan berbentuk deskripsi diri sendiri, lebih lanjut dijabarkan dalam kutipan berikut:

“Aku mengakui bahwa dalam hidupku terdapat titik kegagalan yang terjadi dan terulang lebih dari sekali. Titik-titik itu akhirnya menjelma menjadi gumpalan-gumpalan kegagalan, dan aku selalu kuat menghadapi- nya. Aku selalu memiliki daya untuk bangkit setiap kali aku terjerebab jatuh gagal”.⁸⁸

Kutipan diatas mendeskripsikan bentuk kegagalan yang dilakukan tokoh utama pada masa kelamnya, kegagalan yang dilakukan dijabarkan sebagai bentuk pendeskripsian karakter tokoh utama:

“Kegagalan tidak boleh menghalangi langkahku atau menghapus keberadaanku. Bahkan tidak kuperkenankan kegagalan mampir menghampiriku, meski sekadar mencoreng image yang selama ini kutampilkan di depan publik”.⁸⁹

b. *Aku dan Masa Kecilnya*

Pada bagian selanjutnya dip bahasan kutipan bagian aku dan masa kecilnya, pengarang mencoba melakukan pembahasan masa lampau tokoh

⁸⁷ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.3

⁸⁸ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.4

⁸⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.4

utama untuk lebih menjelaskan secara detail karakter tokoh utama pada tokoh “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”.

“Sejak kecil aku tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Aku tidak peduli dengan urusan dapur, mengawasi pembantu atau mengurus dekorasi dan tata ruang di rumahku”. “Aku juga tidak begitu suka menghabiskan waktu bermain-main dengan anak-anak kecil di rumahku. Bukan berarti aku membenci permainan”.⁹⁰

Kutipan senada dengan hal berikut:

“Salah satu anak laki-laki pamanku seorang petinju andal. Aku selalu merengek-rengok untuk diajari olahraga tinju hingga akhirnya dia mau melatihku. Dia sering menertawakan caraku bertinju tetapi dia heran melihat keseriusanku dalam berlatih. Aku juga berlatih permainan laki-laki yang sedang tren pada waktu itu, yaitu permainan pedang. aku selalu menempati ranking pertama dalam setiap ujian. Ini tidak menunjukkan bahwa aku mengkhususkan diri dalam pelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan anak-anak pandai di sekolah. Aku menolak asumsi bahwa anak yang berprestasi di ujian akademis tidak bisa berprestasi dalam ujian kehidupan.”⁹¹

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa penjelasan tersebut menunjukkan karakter asli dari seorang perempuan selama menginjak usia kecilnya, pengarang menjelaskan secara detail masa kecil tokoh utama pada novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” ini.

“Prestasi ini bukanlah segala-galanya dalam hari-hariku ketika masih duduk di bangku di SMA. Banyak yang harus dicatat sebagai prestasi selama aku menyelesaikan masa studi di SMA. Aku selalu berusaha

⁹⁰ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.6

⁹¹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.7

mengukuhkan eksistensiku dalam bidang-bidang keterlibatanku, karena semua bidang kuanggap wahana menunjukkan diri”⁹²

Pengarang kembali mendeskripsikan alur yang sama dan deskripsi kondisi perempuan tersebut dengan kutipan yang lebih jelas sebagai berikut:

“Pada masa ketika sekolah-sekolah laki-laki belum memulai gerakan, aku mengumpulkan teman-temanku para siswi untuk melakukan pemogokan dan unjuk rasa. Kepala sekolah dan para guru mendukung. Mereka tidak melarangku karena mereka telah memiliki asumsi bahwa aku tidak pernah main-main dengan semua yang kulakukan. Kuputuskan bahwa unjuk rasa terus berlangsung hingga jam sebelas, sebelum kami semua akan masuk kelas bersama-sama”⁹³

Penjabaran aktivitas perempuan dimasa sekolahnya lebih mendeskripsikan kondisi perempuan tersebut:

“Aku kembali ke sekolah dan menggerakkan teman-temanku untuk melakukan demonstrasi. Inilah demonstrasi pertama yang dilakukan oleh pelajar perempuan pada waktu itu”⁹⁴

c. *Masalah dalam kehidupanku*

Pada bagian selanjutnya yaitu pembahasan pada bagian ketiga dengan sub bagian tentang Masalah pertama yang dihadapi dalam kehidupanku, masalah tata ruang. Rumahku terdiri dari lima ruang; dua kamar tidur dan satu ruang tamu, ruang makan dan ruang kerja.

Kutipan diawali dengan menjabarkan gambaran kondisi rumah tangga tokoh utama dan pasangannya. Berikut kutipannya:

⁹² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.8

⁹³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.9

⁹⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.7

“Rumahku terdiri dari lima ruang; dua kamar tidur dan satu ruang tamu, ruang makan dan ruang kerja. Sebagaimana kebiasaanku, aku menyerahkan semua pekerjaan ini kepada ibu dan kakakku karena selama ini aku lebih fokus pada materi kuliah dan merintis perjalanan karierku. Aku cukup melihat sekejap atas pilihan dan selera ibu dan kakakku hingga aku segera menyetujui apa yang mereka putuskan berdua”.⁹⁵

Pada dialog yang lain munculnya kegagalan lainnya dihadapi oleh tokoh utama sebagaimana kutipan berikut:

“Di Mesir, kami mencapai peradaban dan fase penghargaan terhadap wanita karier dengan memberinya masa cuti untuk melahirkan. Mesir juga telah memper- timbangkan pendirian tempat penitipan anak lengkap dengan pola kepengasuhan untuk meringankan beban wanita-wanita Mesir yang bekerja”.⁹⁶

“Mungkin begitulah gambaran diriku sendiri. Gambaran hidupku. gambaran hidup seorang tokoh penting dalam pergerakan wanita di negeri ini. Bersama kami adalah Ummu Zakiyah dan Husain. Ummu Zakiyah adalah seorang ibu separuh baya yang sejak aku masih kecil telah membantu kerepotan keluargaku”.⁹⁷

Salah satu masalah yang kemudian muncul selama tokoh berada di mesir yaitu dikutip pada penjelasan berikut:

“Masalah terbesar yang kurasakan pada awal masa-masa perkawinan kami adalah tentang masakan dan makanan. Bukan karena aku tidak

⁹⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.43

⁹⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.45

⁹⁷ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.46

punya waktu untuk memasak, melainkan karena aku tidak pandai memasak dan tidak ingin pandai memasak. Suatu waktu aku mempunyai ide untuk menyediakan satu hari dalam seminggu untuk kami makan di rumah ibuku dan satu hari kami makan di rumah mertuaku. Tetapi kenyataannya kami makan di rumah ibuku bukan hanya sehari melainkan dua hari dalam seminggu. Hari-hari sisanya aku pulang ke rumah dan mempersiapkan sendiri makanan untuk suamiku dengan bantuan Ummu Zakiyah”⁹⁸

Lebih dijabarkan penderitaan yang dialami oleh kedua pasangan, kegagalan demi kegagalan lebih di tonjolkan pada bagian selanjutnya, berikut kutipannya:

“Sampai saat ini, aku masih belum dapat merasakan rumahku sebagai tempat ideal yang melenyapkan kepenatan kerja. Rumahku tidak lebih dari tempat pertemuan antara aku dan suamiku sepulang kami bekerja”⁹⁹

d. Adil dan Problematikanya

Bagian selanjutnya menjelaskan tentang pasca perceraainya dengan suaminya Adil, aku merasa sedang mengulang kembali masa-masa mudaku. Seakan aku belum pernah menikah, mempunyai anak dan bercerai. Aku seperti masih menjadi mahasiswa yang bebas dari tanggung jawab pernikahan, rumah tangga dan hubungan suami istri, berikut kutipannya:

“Kedekatan pemikiran kami tentang budaya dan peradaban secara umum. Kami saling dekat meski Adil lulusan Fakultas Adab sedangkan aku selesai dari Fakultas Hukum”.¹⁰⁰

⁹⁸ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.47

⁹⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.92

¹⁰⁰ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h. 98

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa pengarang menceritakan kegagalan dimasa lalu yang dialami oleh tokoh utama pada novel ini. Kutipan tentang kegagalan dimasa lalunya bersama dengan suaminya yaitu dijelaskan pada kutipan berikut:

“Seperti telah kuceritakan, Adil dibebaskan setelah menjalani masa hukuman di penjara selama lima tahun. Dibebaskannya Adil dari penjara bukan merupakan hasil dari keputusan pengadilan atau karena masa hukumannya telah selesai. Selepas dari penjara, Adil tidak berusaha mencari tahu keberadaanku. Pertemuan kami berlangsung tanpa sengaja, dan Adil menyalamiku dengan hangat. Hampir saja aku tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia karena bertemu kembali dengannya. Dia adalah salah satu dari sangat sedikit laki-laki yang mampu melahirkan rasa bahagia dan kerinduan dalam diriku di lain waktu setelah pertemuan dengannya”.¹⁰¹

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa pada kisah perempuan yang mendapatkan kegagalan yang beruntun dari setiap langkah keputusan yang ia lakukan:

“Dalam tawa yang menghanyutkan, dia berkata, “Tidak pernah kulupakan hari ketika kamu menolak untuk melindungiku dari kejaran polisi”.¹⁰²

Kutipan lainnya menyebutkan bahwa:

¹⁰¹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.114

¹⁰² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.115

“Aku tersenyum berapologi seakan tengah memohon pemakluman, “Aku juga tidak pernah melupakannya. Hari itu aku begitu sedih. Aku menjadi seorang pengecut!”¹⁰³

Penjelasan tentang kegaagalan dimasa lalu selalu menjadi bagian yang tak putus pada setiap kutipan novel dalam cerita ini, kutipan yang secara jelas mendeskripsikan kegagalan lainnya itu sebagai berikut:

“Dia menyahut dengan sungguh-sungguh, meraih tanganku dan berkata, “Aku sepenuhnya memaklumi. Sejak saat itu dirimu selalu terbayan”
“Dia meraih tanganku dan berkata, “Aku berkata sungguh-sungguh, Suad!”¹⁰⁴

“Apa maksudmu?” tanyaku. “Kita menikah,” jawabnya tegas. Segera kulepaskan tanganku. Aku berdiri dan me-nimpali, “Ini bukan bagian dari maksud kedatanganmu malam ini.”¹⁰⁵

“Dia pergi. Aku sendiri dalam bahagia saat aku benar-benar menyadari bahwa aku adalah seorang wanita yang didambakan oleh laki-laki. Dia pergi. Aku sendiri dalam siksaan perasaan dan kesendirian di atas ranjang. Malam itu aku menderita perasaan lebih dari yang pernah kurasakan sebelum-sebelumnya.¹⁰⁶

Deskripsi kutipan diatas menjelaskan kegagalan dan kesedihan yang dirasakan oleh tokoh utama Suad setelah seluruh permasalahan berkejolak yang ia rasakan, begitupula dengn pertemuan pertama, aku tidak memiliki

¹⁰³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.115

¹⁰⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.124

¹⁰⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.126

¹⁰⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.127

feeling apa-apa kecuali beberapa memori yang terulang kembali saat kami saling kenal dulu. Dia lebih tua dariku beberapa tahun. Enam atau tujuh tahun.

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan makna bahwa penyesalan yang diceritakan bahkan dijelaskan secara khusus pada penjelasan tentang kesakitan karenanya, tetapi aku sering tidak peduli dan tak kubiarkan rasa sakit itu memaksaku berdiam diri di atas ranjang. Kubawa rasa sakit itu ke kampus dan ke tempat- tempat seminar serta pertemuan politik. Untuk mengurangi rasa sakitku, aku selalu membawa obat ke mana pun aku pergi. Obat-obat itu tidak lebih dari pereda rasa sakit di pencernaanku. Entah kenapa, akhir-akhir ini rasa sakit itu terasa sangat menyiksa dan hampir membuatku jatuh.

B. Pengaluran novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus

Dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” pengaluran yang digunakan ialah pengaluran tunggal, dengan penjelasan alur peristiwa yang perjalanannya secara khusus penceritakan tokoh perempuan tersebut. Alur tunggal ini biasanya berangkat dari satu permasalahan tokoh dan diakhiri dengan permasalahan tokoh tersebut pula.

Berikut ini beberapa narasi menunjukkan alur tunggal dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”:

“Aku semakin banyak memiliki hubungan dengan berbagai yayasan dan kelompok sosial. Mereka sangat membuka pintu untuk kedatanganku dan kelihatannya mereka bangga dengan kehadiranku di tengah-tengah mereka. Tetapi kenyataannya aku masih sekadar meng- anggap mereka

sebagai pintu-pintu masuk ke dalam pergaulan yang lebih luas dengan berbagai kalangan dan berbagai profesi. Aku bersama mereka belum atas dasarmisi dan kepentingan”.

“Apa kamu mengenal mereka, Abdul Hamid?”

“Tidak. Hanya teman minum biasa,” jawabnya.

“Aku mohon, Abdul Hamid. *Please*, tetaplah bersamaku, jangan tinggalkan aku sendirian,” aku meminta”¹⁰⁷

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan penjelasan yang mendeskripsikan permasalahan dan problematika tokoh utama dan tidak berpindah kekasus tokoh lainnya, kutipan lainnya pada bagian berikut:

“Dia tertawa lepas, “Mustahil, Suad! Mustahil aku selalu menemanimu di tempat ini. Di sini kamu sedang bekerja sedang aku menikmati pesta. Mustahil kau bawaaku ke dunia kerja saat aku menikmati pesta ini dan mustahil kubawa kamu menikmati pesta karena kenyataannya kamu datang ke sini untuk bekerja.....”¹⁰⁸

Kembali pengarang mendeskripsikan permasalahan yang juga disebabkan pada tokoh utama suad dan mengakhiri permasalahan tersebut pada suatu kejadian itu sendiri:

“Dua tahun usia perkawinan kami dan jarak antara kami semakin kentara dan nyata. Aku semakin rajin memanjakan ambisiku untuk memenuhi kehendak-kehendak politis yang bagiku teramat rasional. Ambisi dalam karier akademis di dalam kampus dan karier politis di luar kampus. Abdul Hamid sendiri juga semakin tidak mau tahu keadaanku. Aku tidak lagi banyak tahu detail rutinitas yang dia

¹⁰⁷ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.62

¹⁰⁸ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.63

lakukan. Dia memiliki banyak sisi rahasia yang bagiku terasa gelap. Ini bukan berarti kami kehilangan cinta. Aku tetap merasakan cintanya saat aku berusaha menghadirkan cinta itu dalam perasaanku. Tetapi masing-masing kami menyadari bahwa cinta itu saat ini sedemikian mahal dan berharga tersimpan di dalam lemari, teramat rapi terjaga. Sesekali cinta mahal itu kami keluarkan dari dalam lemari ketika kami benar-benar membutuhkannya.”¹⁰⁹

Berdasarkan kutipan diatas maka peneliti menganalisis terkait dengan permasalahan yang dijelaskan pada beberapa kutipan novel ini juga melibatkan beberapa tokoh lainnya, termasuk pada beberapa tokoh yang dilibatkan.

“Jarak antara kami sedemikian terasa hingga Abdul Hamid tidak lagi peduli dengan apa yang sehari-hari aku lakukan. Dia tidak lagi memiliki waktu untuk basa-basi bertanya atau mendengarkan cerita aktivitasku sehari-hari. Abdul Hamid juga tidak merasa perlu dan tertuntut untuk memberitahuku tentang kegiatannya. Kami melakukan urusan kami masing-masing dan kami tidak memiliki tanggung jawab untuk melaporkan segala sesuatunya kepada yang lain”¹¹⁰

Kutipan lainnya mendeskripsikan bahwa:

“Suatu sore di hari Senin, aku harus pergi meninggalkan Senin kami yang romantis untuk menghadiri sebuah perkumpulan penting di kampus. Aku pulang terlalu larut dan tak kutemukan Abdul Hamid di rumah saat aku pulang. Tapi seperti kejadian semisal sebelumnya, tidak ada pertengkaran. Tidak ada marah. Tidak ada keributan sebagaimana terjadi pada mayoritas pasangan yang salah satu melakukan

¹⁰⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.66

¹¹⁰ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.64

pelanggaran atas kesepakatan bersama. Semua adem ayem. Lurus-lurus saja. Datar- datar saja”¹¹¹

Disisi lain, alur berubah pada pembahasan rumit keluarganya dimana dijelaskan bahwa suatu hari kami diundang dalam jamuan makan malam yang diadakan oleh Ali Syarnuby bersama para tokoh dan pimpinan berbagai institusi. Pada masa itu Ali Syarnuby adalah tokoh sentral dalam percaturan kekuasaan di Mesir. Penulis menceritakan kasus tersebut untuk menemani menghadiri jamuan. Aku berkata heran, “Kenapa?”Jawabannya dingin, “Karena ini bukan undangan kerja atau persahabatan. Ini undangan yang menyimpan misi-misi resmi. Alur yang menjadi bahan pembahasan juga dijelaskan pada kutipan berikut:

“Kejadian semacam ini sering kali terulang. Bahkan kejadian serupa selalu ada dan menjadi sumber perdebatan setiap kali aku menerima undangan. Aku tidak berpikir politis dalam menyikapi hubungan kami yang aneh ini. Aku menganggapnya sekadar perbedaan dua kepribadian. Dia ingin melakukan dominasi atas nama suami, sedang aku berpikir untuk mendapatkan kebebasan berekspresi dan berkariier”¹¹²

Pada bagian akhir ini, pengarang lebih menjelaskan fokus pada kegagalan yang beruntun, hal tersebut lebih meyakinkan bahwa permasalahan hingga akhir menceritakan fokus pada kegagalan tokoh utama menjadi seorang perempuan.

¹¹¹Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h. 65

¹¹² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.212

“Dia berkata, “Masa depan bukan di tanganku atau di tanganmu. Masa depan bersemayam pada kekuatan dan kekuasaan yang saling bergumul dan ingin melenyapkan. Kekuatan itu kita miliki dan kekuatan itu menguasai kita. Saat ini pergumulan itu belum selesai. Untuk itulah aku hidup dan selalu merasa tidak bisa menjamin masa depanku. Tidak ada yang bisa menjamin bahwa besok aku tidak akan dipenjara!”¹¹³

“Aku berkata, “Intinya, pernikahan tidak penting bagi kita. Selalu ada pertimbangan yang membuat kita memilih untuk tidak menikah.”Seringkali aku melihatnya sebagai laki-laki. Dia lebih muda dariku sekitar lima tahun”¹¹⁴

“Inilah yang membuatku bertahan dalam karier dan dalam apa yang disebut dengan ‘gerakan perempuan’. Aku akan terus seperti ini. Tahun depan aku akan kembali mencalonkan diri. Fenomena itu akan kembali menjadi Asosiasi Wanita Karier yang kuat dan berpengaruh. Ikatan Putri Arab akan kembali. Semua masa jaya akan kembali”¹¹⁵

“Rifat Abbasy selalu bersamaku. Aku tidak menginginkan lebih dari semua itu. Aku telah terbiasa untuk lupa bahwa aku perempuan....”¹¹⁶

Penjelasan tentang seluruh permasalahan berfokus pada permasalahan tokoh utama suad hingga akhir dengan mendeskripsikan karakter sebenarnya sebagai seorang perempuan.

¹¹³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h. 203

¹¹⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.192

¹¹⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.218

¹¹⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012) h.219

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan merujuk pada rumusan masalah mengenai alur dan pengaluran dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk alur yang digunakan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus yaitu alur mundur dengan mengawali cerita pada suatu kondisi dimana seorang perempuan merasa tidak mendapatkan eksistensinya sebagai seorang wanita penting dalam sistem pemerintahan yang mengulas latar belakang pendidikannya sebagai seorang wanita karir, praktisi hukum, dosen, anggota parlemen yang ia dapatkan sejak setelah ia menyelesaikan studinya.
2. Bentuk pengaluran pada penelitian ini yaitu pengaluran tunggal dimana kisah yang diceritakan hanyalah berfokus pada kisah seorang perempuan yang diawali sejak ia merasa karirnya cemerlang, redup dan hingga ia merasa bahwa cinta dan keluarga tidak bisa lepas dari tabiatnya sebagai seorang perempuan karir dan berpendidikan. Sejak awal cerita hingga akhir cerita, tokoh tersebut menjadi uraian penjelasan penulis novel karya Ihsan Abdul Quddus ini.

B. Saran

Adapun saran yang penulis berikan ialah :

1. Kepada pembaca bahwa novel ini memberikan bukti bahwa perempuan tidak hanya sebatas cinta dan keluarga namun juga tidak dibatasi atas karir dan pendidikannya.
2. Pembaca hendaknya mengambil hikmah dari isi novel ini sebagai salah satu rujukan hidup bagi seorang perempuan.
3. Hendaknya dapat meneladani sifat tokoh utama dalam kehidupannya.

C. Kelebihan dan Kekurangan Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”

1. Kelebihan

- a. Ceritanya sangat mengedukasi pembaca untuk tetap dalam kodratnya sebagai seorang perempuan
- b. Kisah-kisah hubungan antar tokoh satu dengan yang lain (pendidikan dan karir) digambarkan secara menarik dan utuh.

2. Kekurangan

- a. Cerita terlalu mendominasi kegagalan seorang perempuan dalam berumah tangga sehingga dapat memberikan stigma negatif terhadap pola pikir pembaca khususnya wanita karir.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdad, Muhammad Yasir. *Komplikasi Karya Tulis Ilmiah Remaja*. Bogor: Guefedea, 2020.

Abrams, Jeffrey Jacob. *Teori Pengantar Fiksi*. Bandung: Hanindita, 2002.

Badrun, Ahmad. *Pengantar Ilmu Sastra*. Bandung: Angkasa, 2012.

Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2007.

Efendi, Agik Nur. *Kritik Sastra*. Malang: Madza Media, 2020.

Esten, Mursal. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara, 2018.

Handayani, Novi. "Pengaluran dan Penokohan dalam Novel Umibe No Kafuka Murakami." *Sastra Jepang*, 2017: 2-4.

Haryono, Jugiyanto. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.

Hamsa, Rahman pasif, Muhammad Irwan. *Kajian Kesusasteraan Modern Kisah Nabi Yusuf a.S*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019

Irawan, Abdullah. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Lubis, Mochtar. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa, 2000.

Luqman, Hamza, Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual). Tesis Pasca Sarjana: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Makassar. 2015

Musaqi, Fahmi Nur. "Analisis Alur Novel ORB Karya Galang Lufiyanto Suatu Tinjauan Semiotika Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2014: 1-3.

Muzakki, Ahmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Nugrahani, Ali Imrin Al-Ma'ruf dan Farida. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017.

- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Quddus, Ihsan Abdul. *"Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan"*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2012.
- Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Medan: Kanisius, 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Rohman, Emsir dan Saiful. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.
- Samsuddin. *Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Soeratno, Siti Chamamah. *Teori Naratif*. Yogyakarta: Intermedia, 2001.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sumardjo, Jakob. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Surastina. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara, 2018.
- Syahfitri, Dian. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- Suwondo, Tirto. *Studi Sastra: Kondep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media, 2011.
- Taringan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Teeuw, Andries. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2002.
- Wijaya, Umriati dan Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar, 2020.
- Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.



LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENELITI



JUSMIA, lahir di Desa Cipotakari pada tanggal 12 Maret 2000 merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara dengan ayah Musliha, S.Pd.I dan ibu Hj. Sumarni (almh). Alamat Desa Cipotakari, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti memiliki 3 saudara, anak pertama bernama Suparman, anak kedua bernama Hariani, S.Pd, dan anak ketiga bernama Sri Wahyuni, Amd.Keb. Peneliti memulai pendidikan di TK Idhata Cipotakari, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 5 Timoreng Panua, lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs YMPI Rappang, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 SIDRAP, lulus pada tahun 2018. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di IAIN Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec.Soreang. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Dusun Angin-angin, Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang pada tahun 2021. Pada tahun 2022 peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul *Analisis Alur dan Pengaluran Pada Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.*